

Visionist

Volume 5, Nomor 2 - September 2016

| | | |
|---|---|-------|
| PENGARUH DIMENSI KUALITAS PELAYANAN TERHADAP KEPUASAN NASABAH PT BANK LAMPUNG CABANG BANDAR JAYA | <i>Dian A, Andala R P Barusman dan V. Saptarini</i> | 1-9 |
| ANALISIS STRATEGI PENINGKATAN PRODUKTIVITAS KERJA KARYAWAN MELALUI PENINGKATAN KOMPETENSI DAN MOTIVASI PADA PT KENDI ARINDO LAMPUNG INDONESIA | <i>Mulyono, Andala R P Barusman dan A. Suharyo</i> | 8-17 |
| ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI IMPLEMENTASI PENDIDIKAN INKLUSIF DI KOTA METRO | <i>Neli Panca, Marzuki Noor dan V. Saptarini</i> | 18-28 |
| RANCANG BANGUN MODEL PELAYANAN PRIMA PADA KANTOR SAMSAT SUKADANA LAMPUNG TIMUR | <i>Nurvi Mudiyanto, Tina M Barusman dan V. Saptarini</i> | 29-33 |
| PENGARUH MOTIVASI DAN DISIPLIN KERJA TERHADAP KINERJA PEGAWAI PADA DINAS PENGAIRAN DAN PEMUKIMAN SATUAN KERJA PERENCANAAN DAN PENGENDALIAN DI PROVINSI LAMPUNG | <i>Rizki Darmawan, Iskandar A A dan A. Suharyo</i> | 34-41 |
| PENGARUH DISIPLIN, LINGKUNGAN KERJA DAN INSENTIF TERHADAP KINERJA PEGAWAI PT.PEGADAIAAN (PERSERO) AREA LAMPUNG | <i>Robi, Iskandar Ali Alam dan Hendri Dunan</i> | 42-50 |
| PENGARUH LINGKUNGAN KERJA DAN MOTIVASI TERHADAP KINERJA PEGAWAI KELURAHAN | <i>Rosli, Iskandar A Alam dan Hendri Dunan</i> | 51-55 |
| PENGARUH MOTIVASI KERJA DAN BUDAYA ORGANISASI TERHADAP KINERJA PEGAWAI PADA DINAS PERDAGANGAN PROVINSI LAMPUNG | <i>Reffi Rizki D P, Iskandar A Alam dan Habibburahman</i> | 56-63 |

| | | | | | |
|-------------------------------|----------|---------|-------------------|----------------------------------|---------------------|
| Jurnal Manajemen Visionist | Volume 5 | Nomor 2 | Halaman 1 – 63 | Bandar Lampung September 2016 | ISSN 1411 – 4186 |
|-------------------------------|----------|---------|-------------------|----------------------------------|---------------------|

ISSN 1411 – 4186

Jurnal Manajemen

Visionist

Volume 5, Nomor 2 - September 2016

DEWAN PENYUNTING

Penyunting Ahli

Sudarsono (Ketua)
Sri Utami Kuntjoro
Sinung Hendratno
Agus Wahyudi
Abdul Basit

Penyunting Pelaksana

Budhi Waskito
Ardansyah
Eka Kusmayadi
Zainal Abidin

Alamat:

Jl. Z.A. Pagar Alam No. 89, Bandar Lampung
Tel. 0721- 789825; Fax. 0721 - 770261
Email: visionist@ubl.ac.id

Diterbitkan oleh:

Program Studi Manajemen (S2)
Program Pascasarjana Universitas Bandar Lampung

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI IMPLEMENTASI PENDIDIKAN INKLUSIF DI KOTA METRO

Neli Panca Rini Rodi¹, Marzuki Noor², V. Saptarini³
Program Studi Magister Manajemen Universitas Bandar Lampung

Abstrak

Pendidikan inklusif merupakan suatu pendekatan pendidikan yang inovatif dan strategis dengan tujuan memperluas akses pendidikan bagi semua anak berkebutuhan khusus termasuk anak penyandang cacat yaitu mereka yang memiliki perbedaan dalam kemampuan (difabel) untuk bersama-sama dengan peserta didik lainnya mengikuti pendidikan di sekolah reguler atau sekolah umum. Implementasi pendidikan inklusif di Kota Metro dilaksanakan pada 18 Sekolah Inklusi yang tersebar di seluruh Kecamatan, terdiri dari jenjang PAUD/TK, SD, SMP dan SMA/SMK. Dalam rangka mengoptimalkan implementasi pendidikan inklusif di Kota Metro, tentunya harus memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Riset ini bertujuan untuk menganalisis adanya pengaruh variabel penyebaran informasi tentang pendidikan inklusif (X_1) dan variabel manajemen pendidikan Hasil analisis determinasi antara X_1 dan X_2 terhadap Y didapatkan nilai R sebesar 0,552 yang memberikan informasi bahwa ada hubungan yang “cukup kuat” antara variabel X_1 dan X_2 terhadap Y . Besarnya pengaruh X_1 dan X_2 terhadap Y dilihat dari nilai koefisien determinasi yang disimbolkan dengan R^2 (R -Square) sebesar 0,304 yang berarti bahwa kontribusi semua variabel bebas yaitu (X_1) dan (X_2) terhadap variabel (Y) sebesar 30,4%, sisanya sebesar 69,6% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak ada dalam penelitian ini. Hasil penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa penyebaran informasi tentang pendidikan inklusif dan manajemen pendidikan inklusif secara parsial dan simultan berpengaruh signifikan terhadap implementasi pendidikan inklusif di Kota Metro sehingga jika penyebaran informasi tentang pendidikan inklusif dan manajemen pendidikan inklusif ditingkatkan maka akan meningkatkan implementasi pendidikan inklusif di Kota Metro.

Kata Kunci : Perilaku Konsumen, keputusan Pelanggan.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar setiap manusia untuk menjamin keberlangsungan hidupnya agar lebih bermartabat. Karena itu negara memiliki kewajiban untuk memberikan pelayanan pendidikan yang bermutu kepada setiap warganya tanpa terkecuali termasuk mereka yang memiliki perbedaan dalam kemampuan (difabel) seperti yang tertuang pada UUD 1945 pasal 31 (1). Pendidikan inklusif merupakan suatu pendekatan pendidikan yang inovatif dan strategis dengan tujuan memperluas akses pendidikan bagi semua anak berkebutuhan khusus termasuk anak penyandang cacat yaitu mereka yang memiliki perbedaan dalam kemampuan (difabel) untuk bersama-sama dengan peserta didik lainnya mengikuti pendidikan di sekolah reguler atau sekolah umum.

Rencana Pembangunan Daerah Kota Metro, merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari Rencana Pembangunan Nasional dan Provinsi Lampung. Dengan mengacu pada Visi Pembangunan Nasional dan Visi Pembangunan Provinsi Lampung Tahun 2010-2014, maka Visi Kota Metro Tahun 2010-2015 adalah "TERWUJUDNYA KOTA PENDIDIKAN YANG UNGGUL DENGAN MASYARAKAT YANG SEJAHTERA". Sejalan dengan visi Kota Metro sebagai Kota Pendidikan, pemerintah pusat mulai mendengungkan program pendidikan untuk semua/*education for all* di daerah. Pada akhir tahun 2012, pemerintah Kota Metro mendapat dukungan dana dari pemerintah pusat untuk menyempurnakan perwujudan Visi Kota Pendidikan melalui penyelenggaraan pendidikan inklusif di Kota Metro. Penyelenggaraan pendidikan inklusif ini dimulai dengan melakukan pendataan anak-anak berkebutuhan khusus (ABK), infrastuktur dan suprastruktur yang telah ada di Kota Metro. Tujuannya adalah melalui bibit yang telah ada, pemerintah Kota Metro membuat sebuah masterplan/grand design pendidikan inklusif dengan tujuan akhir terselenggaranya pendidikan inklusif di Kota Metro dengan pemberian pelayanan pendidikan yang optimal bagi semua. Berikut disajikan Data Jumlah Sekolah beserta Jumlah Siswa yang Bersekolah pada Satuan Pendidikan Kota Metro.

Tabel 1. Data Peserta Didik Kota Metro TK, SD, MI, PLB, SMP, MTs, SMA, MA, dan SMK Kota Metro Negeri dan Swasta

| No. | Jenis Sekolah | Jumlah Sekolah | SISWA MENURUT TINGKAT | | | | | | JUMLAH |
|--------|---------------|----------------|-----------------------|--------|--------|-------|-------|-------|------------|
| | | | I | II | III | IV | V | VI | |
| 1 | 2 | 3 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | 11 |
| 1 | TK | 53 | 1.379 | 2.693 | | | | | 4.072 |
| 2 | RA/BA | 2 | 25 | 122 | | | | | 147 |
| 3 | PLB | 2 | | | | | | | 197 |
| | a. TKLB | | | | | | | | |
| | b. SDLB | | | | | | | | |
| | c. SMPLB | | | | | | | | |
| | d. SMLB | | | | | | | | |
| 4 | SD | 55 | 2.910 | 2.841 | 2.786 | 2.884 | 2.785 | 2.390 | 16.596 |
| 5 | MI | 9 | 225 | 197 | 195 | 222 | 203 | 168 | 1.210 |
| 6 | SMP | 23 | 2.722 | 2.730 | 2.774 | | | | 8.226 |
| 7 | SMP Terbuka | | | | | | | | |
| 8 | MTs | 7 | 501 | 429 | 356 | | | | 1.286 |
| 9 | SMA | 17 | 2.416 | 2.210 | 2.074 | | | | 6.700 |
| 10 | MA | 7 | 448 | 406 | 352 | | | | 1.206 |
| 11 | SMK | 16 | 2.859 | 2.550 | 2.232 | | | | 7.641 |
| Jumlah | | 192 | 13.485 | 14.178 | 10.769 | 3.106 | 2.988 | 2.558 | 47.281 |

Sumber : Dinas Pendidikan, Kebudayaan, Pemuda dan Olahraga Kota Metro, 2012

Pendidikan inklusif di Kota Metro sejatinya sudah dimulai sejak tahun 2007, dengan dikeluarkannya Surat Kepala Dinas Pendidikan Kota Metro tentang Penunjukan SDN 7 Metro Pusat dan SMPN 4 Metro sebagai Pilot Project Penyelenggara Pendidikan Inklusi pada Pendidikan Dasar di Kota Metro.

Pada tahun 2011 melalui Surat Keputusan Kepala Dinas Pendidikan, Kebudayaan, Pemuda dan Olahraga Kota Metro dikembangkan beberapa sekolah penyelenggara pendidikan inklusif yaitu SDN 7 Metro Pusat, SDN 5 Metro Timur, SDN 2 Metro Selatan, SMPN 5 Metro, SMPN 9 Metro, SMPN 10 Metro dan SMAN 4 Metro. Pada tahun 2012 berkembang lagi beberapa sekolah yaitu SMAN 2 Metro, SMAN 6 Metro, SDN 1 Metro Utara, SDN 1 Metro Selatan, SDN 3 Metro Timur, SDN 1 Metro Barat, SMPN 2 Metro, SMPN 8 Metro, TK Pertiwi Teladan, Sanggar Kegiatan Belajar Tunas Bangsa, SMKN 3 Metro. Jumlah keseluruhan adalah 18 satuan pendidikan.

Penyelenggaraan pendidikan inklusif di Kota Metro masih belum sepenuhnya sesuai dengan “*level of performance*” yang diharapkan karena beberapa hal yang belum terpenuhi, diantaranya :

- ABK belum populer sebagai bagian dari warga negara yang mempunyai hak sama untuk mendapatkan pendidikan seperti anak-anak lainnya di sekolah reguler (Sekolah Inklusi). Masyarakat dan Orangtua Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), bahkan warga sekolah termasuk guru belum memahami dengan baik tentang Pendidikan Inklusif.
- ABK dari keluarga kurang mampu belum di sekolahkan atau putus sekolah setelah SD, sedangkan ABK untuk keluarga mampu mayoritas bersekolah di SLB.
- Masih banyak penolakan sekolah dan orangtua siswa reguler untuk menginklusikan anak mereka dengan ABK
- Pada Sekolah Inklusi, porsi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) masih ditempati oleh kebanyakan bukan ABK setelah di Assessment.
- Kelompok Kerja Pendidikan Inklusi di Dinas Pendidikan, Kebudayaan, Pemuda dan Olahraga Kota Metro belum diberdayakan secara optimal dalam pelaksanaan program.
- Kompetensi Pendidik dan Tenaga Pendidik pada Sekolah Inklusi belum sesuai harapan.
- Jumlah dan kualifikasi Guru Pendamping Khusus (GPK) belum terpenuhi.
- Kebijakan raport hasil Belajar dan Ijazah Kelulusan ABK di sekolah Inklusi belum ada kepastian.
- Pendidikan Inklusi belum masuk dalam regulasi kebijakan pemerintah.
- Pengalokasian anggaran berkaitan dengan Pendidikan Inklusif di Dinas Pendidikan, Kebudayaan, Pemuda dan Olahraga Kota Metro belum sesuai harapan.
- Kerjasama lintas sektoral yang mendukung penyelenggaraan Pendidikan Inklusif belum tersedia.

1. Ketersediaan sarana prasarana yang mendukung penyelenggaraan Pendidikan Inklusi baik didalam maupun diluar sekolah belum sesuai harapan.

Berdasarkan latar belakang masalah dan data-data yang telah dijelaskan diatas, maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian berkenaan dengan sampai sejauh mana implementasi pendidikan inklusif di Kota Metro dengan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhinya, oleh karena itu kemudian penelitian ini penulis beri judul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Implementasi Pendidikan Inklusif di Kota Metro”

Pendidikan Inklusif

Menurut Stainback & stainback (1990) dalam Budiyanto. *et al* (2010), sekolah inklusi adalah sekolah yang menampung semua siswa di kelas yang sama. Sekolah ini menyediakan program pendidikan yang layak, menantang tetapi sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan setiap siswa. Lebih dari itu, sekolah inklusi juga merupakan tempat setiap anak dapat diterima menjadi bagian dari kelas tersebut, dan saling membantu dengan guru dan teman sebayanya, maupun anggota masyarakat lain agar kebutuhan individualnya dapat terpenuhi.

Selanjutnya, Staub & Peck (1995) dalam Budiyanto. *et al* (2010) mengemukakan bahwa pendidikan inklusif adalah penempatan anak berkelainan tingkat ringan, sedang, dan berat secara penuh di kelas reguler. Hal ini menunjukkan bahwa kelas reguler merupakan tempat belajar yang relevan bagi anak berkelainan, apapun jenis kelainannya dan bagaimanapun gradasinya. Sementara itu, Sapon-Shevin (O Neil, 1995) dalam Budiyanto. *et al* (2010) menyatakan bahwa pendidikan inklusif sebagai sistem layanan pendidikan yang mempersyaratkan agar semua anak berkelainan dilayani di sekolah-sekolah terdekat, di kelas reguler bersama-sama teman seusianya. Oleh karena itu, ditekankan adanya restrukturisasi sekolah sehingga menjadi komunitas yang mendukung pemenuhan kebutuhan khusus setiap anak. Artinya, dalam pendidikan inklusif tersedia sumber belajar yang kaya dan mendapat dukungan dari semua pihak, meliputi para siswa, guru, orang tua, dan masyarakat sekitarnya. Melalui pendidikan inklusif, anak berkebutuhan khusus dididik bersama-sama anak lainnya (normal) untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya.

Pengertian Perilaku Konsumen

Konsumen tidak dapat mengelak dari proses pertukaran di mana segala sumber daya ditransfer di antara kedua belah pihak (Sunarto, 2006). Konsumen telah menjadi pusat perhatian pemasar, karena konsumenlah yang memutuskan apakah ia akan membeli atau tidak. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh Peter dan Austin (1985) dalam Engel, Blackwell dan Miniard (1990), Barusman (2014), “Dalam sektor swasta atau publik, dalam perusahaan besar atau kecil, kami mengamati bahwa hanya ada dua cara untuk menciptakan dan mempertahankan prestasi unggul dalam waktu yang lama. Pertama, beri perhatian yang luar biasa kepada pelanggan Anda lewat pelayanan yang unggul dan kualitas yang unggul. Kedua, teruslah berinovasi, itu saja”.

Ujang Sumarwan (2002), menguraikan bahwa istilah konsumen diartikan sebagai dua jenis konsumen, yaitu: konsumen individu dan konsumen organisasi. Konsumen individu membeli barang dan jasa untuk digunakan sendiri, maupun oleh anggota keluarga yang lain. Konsumen individu sering disebut konsumen akhir karena langsung digunakan oleh individunya. Kedua, konsumen organisasi meliputi organisasi bisnis, yayasan, kantor, dan lembaga lainnya. Jenis konsumen organisasi membeli produk dan jasa untuk menjalankan kegiatan organisasinya (tidak dikonsumsi sendiri).

Mangkunegara (2000) menyatakan bahwa perilaku konsumen adalah tindakan-tindakan yang dilakukan individu, kelompok atau organisasi yang berhubungan dengan proses pengambilan keputusan untuk mendapatkan, menggunakan barang-barang atau jasa ekonomis yang dapat dipengaruhi oleh lingkungan

Menurut Budiyanto. *et al* (2010), Penerapan pendidikan inklusif di Indonesia didasari oleh landasan filosofis, yuridis, pedagogis dan empiris yang kuat.

Implementasi Pendidikan Inklusif

Edwards III dalam Widodo (2010) mengemukakan bahwa terdapat empat aspek yang berpengaruh dalam implementasi sebuah kebijakan, yaitu : (1) *communication* (komunikasi), (2) *Resources* (sumber daya), (3) *Disposition* (disposisi), dan (4) *Bureaucratic Structure* (struktur birokrasi).

Komunikasi merupakan salah satu syarat utama bagi keberhasilan implementasi sebuah kebijakan, dimana para pelaksana harus mengetahui secara jelas apa yang harus dilakukan. Hal tersebut sangat diperlukan supaya implementasi sebuah kebijakan dapat berjalan sebagaimana mestinya serta tidak terjadi kesalah pahaman terkait kebijakan tersebut. Lebih lanjut Edwards III dalam Widodo (2010) menyatakan bahwa informasi mengenai kebijakan publik perlu disampaikan kepada pelaku kebijakan agar para pelaku kebijakan dapat mengetahui apa yang harus mereka persiapkan dan lakukan untuk menjalankan kebijakan tersebut sehingga tujuan dan sasaran kebijakan dapat dicapai sesuai dengan yang diharapkan. Edward III menyebutkan bahwa terdapat beberapa dimensi dalam aspek komunikasi, antara lain dimensi transmisi (*transmission*), kejelasan (*clarity*), dan konsistensi (*consistency*).

Metodologi

Definisi Operasional Variabel dan Pengukuran

Definisi Operasional merupakan salah satu instrumen dari riset karena merupakan salah satu tahapan dalam proses pengumpulan data. Definisi operasional yang dapat diukur menyatakan suatu konsep yang dapat diukur dalam penyelidikan atau penelitian. Definisi operasional merupakan konsep yang masih bersifat abstrak sehingga memudahkan pengukuran variabel dalam sebuah penelitian. Adapun definisi operasional dari masing-masing variabel pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Implementasi Pendidikan Inklusif (Y)

Menurut Setiawan (2004), Barusman (2014), Implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif. Jadi Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci.

2. Penyebaran Informasi tentang Pendidikan Inklusif kepada Warga Sekolah dan Masyarakat (X₁)

Menurut Budiyo. *et al* (2010), pada hakekatnya pendidikan inklusif menjadi tanggung jawab bersama antara sekolah, masyarakat dan pemerintah. Oleh sebab itu para pembina dan pelaksana pendidikan di lapangan diharapkan mampu memberdayakan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif secara optimal.

3. Manajemen Pendidikan Inklusif (X₂)

Menurut Budiyo. *et al* (2010), manajemen sekolah penyelenggara pendidikan inklusif merupakan kewenangan penuh pihak sekolah dalam merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan, mengkoordinasikan, mengawasi, dan mengevaluasi komponen-komponen pendidikan inklusif yang bersangkutan

Ruang Lingkup Penelitian

Untuk membatasi ruang lingkup dalam penelitian, maka dalam penelitian ini di batasi hanya pada lokasi penelitian Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif di Kota Metro yang menjadi bidang tugas/urusan Dinas Pendidikan, Kebudayaan, Pemuda dan Olahraga Kota Metro dan Lingkungan Masyarakat di sekitar Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Kota Metro. Penelitian ini akan dilaksanakan dari bulan Juni 2015 sampai bulan Agustus 2015. Penelitian ini juga dibatasi hanya pada ruang lingkup variabel penyebaran informasi tentang pendidikan inklusif, manajemen pendidikan inklusif dan implementasi pendidikan inklusif di Kota Metro saja.

Populasi dan Sampel

1. Populasi

Dalam penelitian ini, populasi adalah seluruh warga sekolah dari 18 Sekolah Inklusi di Kota Metro dan warga masyarakat. Warga sekolah terdiri dari kepala sekolah, guru, tenaga administrasi sekolah, siswa, petugas sekolah dan seluruh warga di dalam lingkungan sekolah. Selanjutnya warga masyarakat terdiri dari orang tua ABK, keluarga dekat ABK, warga Masyarakat di sekitar tempat tinggal anak berkebutuhan khusus, serta warga lainnya yang mengetahui tentang implementasi pendidikan inklusif di 5 Kecamatan Kota Metro. Jumlah populasinya tidak dapat diketahui jumlahnya secara pasti sehingga pada penelitian ini dilakukan pengambilan sampel.

2. Sampel

Pada penelitian ini, teknik pengambilan sampelnya menggunakan teknik sampling nonprobabilitas dengan cara penarikan sampelnya menggunakan purposive random sampling.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kuesioner (angket)

Metode ini digunakan untuk mengambil data mengenai pengaruh penyebaran informasi tentang pendidikan inklusif dan manajemen pendidikan inklusif terhadap implementasinya di Kota Metro.

2. Dokumentasi

Dalam penelitian ini metode dokumentasi dilakukan untuk mengetahui data siswa berkebutuhan khusus dan data sekolah penyelenggara pendidikan inklusif di Kota Metro yang diperoleh dari Dinas Pendidikan, Kebudayaan, Pemuda dan Olahraga Kota Metro.

Metode Analisis

1. Uji Validitas

2. Uji Reliabilitas

Analisis Data

1. Metode Analisis Statistik Deskriptif

Metode ini digunakan untuk mengkaji setiap variabel yang ada dalam penelitian. Dengan demikian dapat diketahui pemahaman/pengetahuan masyarakat dan warga sekolah tentang penyelenggaraan pendidikan inklusif, Penerapan manajemen pendidikan inklusif di sekolah-sekolah inklusif di Kota Metro dan Implementasi pendidikan inklusif di Kota Metro. Untuk mengukur ketiga variabel tersebut, dilakukan dengan memberi skor pada angket yang diisi oleh responden dengan skala likers.

2. Analisis Regresi Linier Berganda

Mengacu pada tujuan dan hipotesis penelitian sebelumnya, analisis ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel-variabel terikat, yaitu antara penyebaran informasi tentang pendidikan inklusif (X1) dan manajemen pendidikan inklusif (X2) terhadap implementasi pendidikan inklusif di Kota Metro (Y) menggunakan analisis data regresi linier berganda, dengan bantuan program *software* SPSS 20.

3. Analisis Koefisien Korelasi (r)

Dalam sebuah penelitian untuk mengetahui hubungan antara variabel penelitian maka perlu dilakukan analisis koefisien korelasi. Analisis korelasi sendiri merupakan metode statistika yang digunakan untuk menentukan kuatnya atau derajat hubungan linier antara dua variabel atau lebih.

4. Analisis Koefisien Determinasi (R²)

Selain analisis koefisien korelasi, dalam sebuah penelitian perlu dilakukan pula analisis koefisien determinasi. Analisis koefisien determinasi digunakan untuk melihat seberapa besar variabel-variabel independen secara bersama mampu memberikan penjelasan mengenai variabel dependen dimana nilai R² berkisar antara 0 sampai 1 (0 ≤ R² ≤ 1).

5. Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen (X1, X2 dan X3) secara parsial (sendiri-sendiri) berpengaruh nyata atau tidak terhadap variabel dependen (Y).

6. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen (X1, X2 dan X3) secara simultan (bersama-sama) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y).

Hasil dan Pembahasan

Deskripsi Responden Penelitian

Dalam penelitian ini responden sangatlah penting dalam mendapatkan data primer berkaitan dengan pengaruh penyebaran informasi tentang pendidikan inklusif dan manajemen pendidikan inklusif terhadap implementasi pendidikan inklusif di Kota Metro. Adapun responden pada penelitian ini merupakan Guru pada Sekolah Inklusi di Kota Metro dan keluarga/orangtua anak berkebutuhan khusus di Kota Metro yang berjumlah 60 orang dan telah diklasifikasikan kedalam beberapa identitas yang dimiliki oleh responden itu sendiri.

Hasil Pengujian Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Hasil Uji Validitas

Tabel 1. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas variabel Penyebaran Informasi Tentang Pendidikan Inklusif

| Variabel | Item | Corrected Item Total Correlation | r-tabel | Alpha Cronbach | Cronbach's Alpha If Item Deleted |
|--|------|--|---------|-------------------|---|
| Penyebaran Informasi Tentang Pendidikan Inklusif (X ₁) | 1. | ,604 | 0,25 | 0,861 | ,846 |
| | 2. | ,586 | | | ,850 |
| | 3. | ,721 | | | ,830 |
| | 4. | ,720 | | | ,824 |
| | 5. | ,744 | | | ,820 |
| | 6. | ,579 | | | ,853 |

Validitas pernyataan variabel penyebaran informasi tentang pendidikan inklusif ditunjukkan oleh tabel 10 diatas dimana pada kolom *corrected item total correlation*, nilai tingkat validitas untuk setiap pernyataan variabel penyebaran informasi tentang pendidikan inklusif tertinggi adalah 0,744 dan terendah adalah sebesar 0,579. Dengan tingkat kepercayaan 95% dan jumlah n sebesar 60, diperoleh nilai pada tabel distribusi sebesar 0,25. Atas dasar tersebut setiap pernyataan pada variabel penyebaran informasi tentang pendidikan inklusif dinyatakan telah memenuhi tingkat validitas. Reliabilitas pernyataan variabel penyebaran informasi tentang pendidikan inklusif ditunjukkan pada kolom *Alpa Cronbach* sebesar 0,861. Dari 6 item pernyataan nilai *Cronbach's Alpa If Item Deleted* seluruhnya menunjukkan reliabel, karena nilai ke-6 item pernyataan lebih besar dari 0,60.

Tabel 2. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas variabel Manajemen Pendidikan Inklusif

| Variabel | Item | <i>Corrected item Total Correlation</i> | r-tabel | <i>Alpa Cronbach</i> | <i>Cronbach's Alpa If Item Deleted</i> |
|---|------|---|---------|--------------------------|--|
| Manajemen Pendidikan Inklusif (X ₂) | 1. | ,341 | 0,25 | 0,841 | ,840 |
| | 2. | ,527 | | | ,827 |
| | 3. | ,724 | | | ,809 |
| | 4. | ,636 | | | ,818 |
| | 5. | ,680 | | | ,814 |
| | 6. | ,546 | | | ,825 |
| | 7. | ,643 | | | ,818 |
| | 8. | ,598 | | | ,821 |
| | 9. | ,593 | | | ,822 |
| | 10. | ,267 | | | ,846 |
| | 11. | ,284 | | | ,847 |
| | 12. | ,512 | | | ,847 |

Validitas pernyataan variabel manajemen pendidikan inklusif ditunjukkan pada tabel 11 di atas dimana pada kolom *corrected item total correlation*, nilai tingkat validitas untuk setiap pernyataan variabel Manajemen Pendidikan Inklusif tertinggi adalah 0,724 dan terendah adalah sebesar 0,267. Dengan tingkat kepercayaan 95% dan jumlah n sebesar 60, diperoleh nilai pada tabel distribusi r sebesar 0,25. Atas dasar tersebut setiap pernyataan pada variabel dinyatakan telah memenuhi tingkat validitas.

Reliabilitas pernyataan variabel manajemen pendidikan inklusif ditunjukkan pada kolom *Alpa Cronbach* sebesar 0,841. Dari 12 item pernyataan nilai *Alpa If Item Deleted* seluruhnya menunjukkan reliabel, karena nilai 12 item pernyataan lebih besar dari 0,60.

Tabel 3. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Variabel Implementasi Pendidikan Inklusif

| Variabel | Item | <i>Corrected item Total Correlation</i> | r- Tabel | <i>Alpa Cronbach</i> | <i>Cronbach's Alpa If Item Deleted</i> |
|---|------|---|-------------|--------------------------|--|
| Implementasi Pendidikan Inklusif (Y) | 1. | ,262 | 0,25 | 0,796 | ,813 |
| | 2. | ,594 | | | ,758 |
| | 3. | ,567 | | | ,763 |
| | 4. | ,606 | | | ,758 |
| | 5. | ,512 | | | ,773 |
| | 6. | ,627 | | | ,751 |
| | 7. | ,546 | | | ,769 |

Validitas pernyataan variabel implementasi pendidikan inklusif ditunjukkan pada tabel 12 di atas dimana pada kolom *corrected item total correlation*, nilai tingkat validitas untuk setiap pernyataan variabel Implementasi Pendidikan Inklusif tertinggi adalah 0,627 dan terendah adalah sebesar 0,262. Dengan tingkat kepercayaan 95% dan jumlah n sebesar 60, diperoleh nilai pada tabel distribusi r sebesar 0,25. Atas dasar tersebut setiap pernyataan pada variabel dinyatakan telah memenuhi tingkat validitas. Reliabilitas pernyataan variabel implementasi pendidikan inklusif ditunjukkan pada kolom *Alpa Cronbach* sebesar 0,796. Dari 7 item pernyataan nilai *Alpa If Item Deleted* seluruhnya menunjukkan reliabel, karena nilai 7 item pernyataan lebih besar dari 0,60.

Analisis Deskriptif

Dalam analisis kualitatif diuraikan distribusi frekuensi hasil penelitian ke dalam bentuk tabel kemudian diinterpretasikan. Berdasarkan hasil penelitian dan perhitungan yang dilakukan, selanjutnya diuraikan jawaban responden dari pernyataan yang diajukan tentang penyebaran informasi tentang pendidikan inklusif (X₁), manajemen pendidikan inklusif (X₂) dan implementasi pendidikan inklusif di Kota Metro (Y) berdasarkan indikator-indikator sebagai ukuran dari masing-masing variabel.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Skor Penyebaran Informasi Tentang Pendidikan Inklusif Berdasarkan

Pernyataan Responden

| NO | INTERVAL KELAS | FREKUENSI | PERSENTASE (%) | KATEGORI |
|---------------|----------------|-----------|----------------|--------------|
| 1 | 26 – 30 | 0 | 0 | Sangat Kuat |
| 2 | 21 – 25 | 26 | 43,33 | Kuat |
| 3 | 16 – 20 | 26 | 43,33 | Cukup Kuat |
| 4 | 11 – 15 | 8 | 13,33 | Lemah |
| 5 | 6 – 10 | 0 | 0 | Sangat Lemah |
| Jumlah | | 60 | 100 | |

Sumber : Data Primer diolah, Juli 2015

Dari tabel 5 tersebut diatas dapat dijelaskan bahwa tidak ada responden yang memberikan skor 26 – 30, hal ini menunjukkan bahwa tidak ada variabel penyebaran informasi tentang pendidikan inklusif yang termasuk dalam kategori “sangat kuat”. Selanjutnya responden yang memberikan skor 21 – 25 diketahui sebanyak 26 orang atau sebesar 43,33 % menyatakan bahwa variabel penyebaran informasi tentang pendidikan inklusif termasuk dalam kategori “kuat”. Lebih lanjut terdapat pula 26 orang responden atau 43,33 % yang memberikan skor 16 – 20 dan berpendapat bahwa variabel penyebaran informasi tentang pendidikan inklusif termasuk dalam kategori “cukup kuat” serta responden yang memberikan skor 11 – 15 terdapat 8 orang atau sebesar 13,33 % termasuk dalam kategori “lemah”. Dari penelitian ini tidak ada responden yang menyatakan bahwa variabel penyebaran informasi tentang pendidikan inklusif dalam kategori “sangat lemah”.

Berdasarkan hasil analisis validitas instrument sebagaimana tertuang pada tabel-tabel di atas, terlihat bahwa hasil hitung koefisien korelasi antar butir $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka setiap poin pertanyaan tersebut dinyatakan valid dan layak digunakan untuk pengumpulan data.

Tabel 6. Hasil Uji Reliabilitas Organisasi

| NO | INDIKATOR | CAPAIAN SKOR | SKOR MAKSIMAL | INTERVAL KOEFISIEN | KATEGORI |
|---------------|-----------------|--------------|---------------|--------------------|-------------|
| 1 | Lingkup Intern | 613 | 900 | 0,681 | Kuat |
| 2 | Lingkup Ekstern | 573 | 900 | 0,637 | Kuat |
| Jumlah | | 1.186 | 1.800 | 0,659 | Kuat |

Sumber : Data Primer diolah, Juli 2015

Dari 2 indikator pada variabel penyebaran informasi tentang pendidikan inklusif tersebut diatas menunjukkan bahwa seluruh indikator dalam variabel penyebaran informasi tentang pendidikan inklusif masuk dalam kategori “kuat”.

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Skor Manajemen Pendidikan Inklusif Berdasarkan Pernyataan Responden

| NO | INTERVAL KELAS | FREKUENSI | PERSENTASE (%) | KATEGORI |
|---------------|----------------|-----------|----------------|--------------|
| 1 | 52 – 60 | 1 | 1,66 | Sangat Kuat |
| 2 | 42 – 51 | 25 | 41,67 | Kuat |
| 3 | 32 – 41 | 34 | 56,67 | Cukup Kuat |
| 4 | 22 – 31 | 0 | 0 | Lemah |
| 5 | 12 – 21 | 0 | 0 | Sangat Lemah |
| Jumlah | | 60 | 100 | |

Sumber : Data Primer diolah, Juli 2015

Dari tabel 7 tersebut diatas dapat dijelaskan bahwa terdapat 1 orang responden yang memberikan skor 52 – 60, hal ini menunjukkan bahwa terdapat 1,67 % variabel manajemen pendidikan inklusif yang termasuk dalam kategori “sangat kuat”. Selanjutnya responden yang memberikan skor 42 – 51 diketahui sebanyak 25 orang yang berarti bahwa variabel manajemen pendidikan inklusif yang termasuk dalam kategori “kuat” adalah sebesar 41,67 %. Lebih lanjut terdapat 34 orang responden atau 56,67 % yang memberikan skor 32 – 41. Dari penelitian ini tidak ada responden yang menyatakan bahwa variabel manajemen pendidikan inklusif dalam kategori “lemah” dan “sangat lemah”.

Tabel 8. Hasil Uji Reliabilitas Kinerja

| NO | INDIKATOR | CAPAIAN SKOR | SKOR MAKSIMAL | INTERVAL KOEFISIEN | KATEGORI |
|----|------------------|--------------|---------------|--------------------|------------|
| 1. | Kesiswaan | 403 | 600 | 0,672 | Kuat |
| 2. | Kurikulum | 210 | 300 | 0,700 | Kuat |
| 3. | Pembelajaran | 377 | 600 | 0,628 | Kuat |
| 4. | Penilaian | 178 | 300 | 0,593 | Cukup Kuat |
| 5. | Ketenagaan | 417 | 600 | 0,695 | Kuat |
| 6. | Sarana Prasarana | 214 | 300 | 0,713 | Kuat |

| | | | | | |
|---------------|-----------------------|--------------|--------------|--------------|-------------|
| 7. | Pembiayaan | 216 | 300 | 0,720 | Kuat |
| 8. | Sumberdaya Lingkungan | 396 | 600 | 0,660 | Kuat |
| Jumlah | | 2.411 | 3.600 | 0,673 | Kuat |

Sumber : Data Primer diolah, Juli 2015

Dari ke-8 indikator pada variabel manajemen pendidikan inklusif tersebut diatas menunjukkan bahwa terdapat 7 indikator dalam variabel manajemen pendidikan inklusif masuk dalam kategori “kuat” dan hanya 1 indikator dalam variabel manajemen pendidikan inklusif yang masuk dalam kategori “cukup kuat” yaitu indikator penilaian.

Tabel 9. Distribusi Frekuensi Skor Implementasi Pendidikan Inklusif di Kota Metro Berdasarkan Pernyataan Responden

| NO | INTERVAL KELAS | FREKUENSI | PERSENTASE (%) | KATEGORI |
|---------------|----------------|-----------|----------------|--------------|
| 1 | 31 – 35 | 1 | 1,67 | Sangat Kuat |
| 2 | 25 – 30 | 27 | 45,00 | Kuat |
| 3 | 19 – 24 | 31 | 51,67 | Cukup Kuat |
| 4 | 13 – 18 | 1 | 1,67 | Lemah |
| 5 | 7 – 12 | 0 | 0 | Sangat Lemah |
| Jumlah | | 60 | 100 | |

Sumber : Data Primer diolah, Juli 2015

Dari tabel 9 tersebut diatas dapat dijelaskan bahwa responden yang memberikan skor 31 – 35 terdapat 1 orang, hal ini menunjukkan bahwa sebesar 1,67% variabel implementasi pendidikan inklusif termasuk dalam kategori “sangat kuat”. Selanjutnya responden yang memberikan skor 25 – 30 diketahui sebanyak 27 orang atau sebesar 35,00 % yang menyatakan bahwa variabel implementasi pendidikan inklusif termasuk dalam kategori “kuat”. Lebih lanjut terdapat 31 orang responden atau 51,67% yang memberikan skor 19 – 24 dan berpendapat bahwa variabel implementasi pendidikan inklusif termasuk dalam kategori “cukup kuat” serta responden yang memberikan skor 13 – 18 terdapat 1 orang atau sebesar 1,67 % termasuk dalam kategori “lemah”. Dari penelitian ini tidak ada responden yang menyatakan bahwa variabel implementasi pendidikan inklusif dalam kategori “sangat lemah”.

Tabel 10. Hasil Penelitian Berdasarkan Indikator Implementasi Pendidikan Inklusif

| NO | INDIKATOR | CAPAIAN SKOR | SKOR MAKSIMAL | INTERVAL KOEFISIEN | KATEGORI |
|---------------|-----------|--------------|---------------|--------------------|-------------|
| 1 | Visi | 595 | 900 | 0,661 | Kuat |
| 2 | Misi | 826 | 1.200 | 0,688 | Kuat |
| Jumlah | | 1.421 | 2.100 | 0,677 | Kuat |

Sumber : Data Primer diolah, Juli 2015

Dari 2 indikator pada variabel implementasi pendidikan inklusif tersebut diatas menunjukkan bahwa seluruh indikator dalam variabel implementasi pendidikan inklusif masuk dalam kategori “kuat”.

Analisis Inferensial

Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh penyebaran informasi tentang pendidikan inklusif dan manajemen pendidikan inklusif terhadap implementasi pendidikan inklusif di Kota Metro dilakukan pengolahan data dengan bantuan program “Statistical Package For Social Sciencet (SPSS)” versi 20.0 yang diperoleh persamaan regresi, koefisien korelasi dan koefisien determinasi

1. Analisis Linier Berganda

Tabel 11. Analisis Linier Berganda

| Coefficients ^a | | | | | | |
|---------------------------|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|
| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
| | | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | (Constant) | 8,611 | 2,317 | | 3,716 | ,000 |
| | X1 | ,472 | ,107 | ,508 | 4,410 | ,000 |
| | X2 | ,148 | ,067 | ,255 | 2,219 | ,030 |

a. Dependent Variable: Y

Berdasarkan hasil olah data tersebut, diperoleh persamaan regresi berikut:

$$Y = 8,611 + 0,472 X_1 + 0,148 X_2$$

Berdasarkan persamaan regresi berganda seperti di atas, selanjutnya dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

1. Nilai koefisien α atau (konstanta) sebesar 8,611 berarti apabila variabel-variabel X_1 dan X_2 sama dengan nol maka diperkirakan Y (positif) sebesar 8,611.
2. Nilai koefisien $\beta_1 = 0,472$ menunjukkan adanya pengaruh yang searah (positif) penyebaran informasi tentang pendidikan inklusif kepada masyarakat dan warga sekolah terhadap implementasi pendidikan inklusif di Kota

Metro. Jika Penyebaran informasi tentang pendidikan inklusif ditingkatkan dan manajemen pendidikan inklusif dianggap konstan tidak ditingkatkan, maka implementasi pendidikan inklusif di Kota Metro juga akan meningkat.

3. Nilai koefisien $\beta_2 = 0,148$ menunjukkan adanya pengaruh yang searah (positif) manajemen pendidikan inklusif pada sekolah-sekolah inklusi terhadap implementasi pendidikan inklusif di Kota Metro. Jika manajemen pendidikan inklusif ditingkatkan dan penyebaran informasi pendidikan inklusif dianggap konstan tidak ditingkatkan, maka implementasi pendidikan inklusif di Kota Metro juga akan meningkat.
4. Berdasarkan keterangan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai koefisien regresi X1 lebih besar daripada nilai koefisien regresi X2, hal ini menunjukkan bahwa kontribusi variabel penyebaran informasi tentang pendidikan inklusif lebih tinggi atau lebih dominan dibandingkan dengan manajemen pendidikan inklusif dalam mengoptimalkan implementasi pendidikan inklusif di Kota Metro.

2. Analisis Koefisien korelasi (r)

Tabel 12. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

| <i>Correlations</i> | | Penyebaran informasi tentang pendidikan inklusif (X ₁) | Manajemen pendidikan inklusif (X ₂) | Implementasi pendidikan inklusif (Y) |
|--|---------------------|--|---|--------------------------------------|
| Penyebaran informasi tentang pendidikan inklusif (X ₁) | Pearson Correlation | 1 | ,537** | ,587** |
| | Sig. (2-tailed) | | ,000 | ,000 |
| | N | 60 | 60 | 60 |
| Manajemen pendidikan inklusif (X ₂) | Pearson Correlation | ,537** | 1 | ,528** |
| | Sig. (2-tailed) | ,000 | | ,000 |
| | N | 60 | 60 | 60 |
| Implementasi pendidikan inklusif (Y) | Pearson Correlation | ,587** | ,528** | 1 |
| | Sig. (2-tailed) | ,000 | ,000 | |
| | N | 60 | 60 | 60 |

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan SPSS 20. dengan jumlah sampel 60, maka dapat diketahui hubungan penyebaran informasi tentang pendidikan inklusif (X₁) dan manajemen pendidikan inklusif (X₂) ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,537, diartikan bahwa arah korelasi (+) dan hubungan antar ke dua variabel dalam kategori “cukup kuat” berada pada interval (0,400 s/d 0,599).

Hubungan antara penyebaran informasi tentang pendidikan inklusif (X₁) dan implementasi pendidikan inklusif (Y) ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,587, diartikan bahwa arah korelasi (+) dan hubungan antar ke dua variabel dalam kategori “cukup kuat” berada pada interval (0,400 s/d 0,599).

Hubungan antara Manajemen pendidikan inklusif (X₂) dan Implementasi pendidikan inklusif (Y) ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,528, diartikan bahwa arah korelasi (+) dan hubungan antar ke dua variabel dalam kategori “cukup kuat” berada pada interval (0,400 s/d 0,599).

3. Analisis Koefisien Determinasi

Tabel 13. Koefisien Determinasi

| <i>Model Summary</i> | | | | |
|----------------------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
| 1 | ,552 ^a | ,304 | ,270 | 2,10811 |

a. Predictors: (Constant), X₂, X₁

Tabel 13 diatas dapat melihat keeratan hubungan (korelasi) antara variabel bebas terhadap variabel terikat, demikian pula dengan tingkat determinasinya. Tingkat korelasi variabel bebas terhadap variabel terikat ditunjukkan oleh nilai R sebesar 0,552 yang memberikan informasi bahwa ada hubungan yang “cukup kuat” antara variabel X1 dan X2 terhadap Y. Besarnya pengaruh X1, X2 terhadap Y dilihat dari nilai koefisien determinasi yang disimbolkan dengan R² (R-Square) sebesar 0,304 yang berarti angka ini menunjukkan bahwa kontribusi semua variabel bebas yaitu (X₁) dan (X₂) terhadap variabel (Y) adalah sebesar 30,4%, sisanya sebesar 69,6% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak ada dalam penelitian ini, seperti kebijakan pemerintah, dukungan stake holder maupun satuan kerja terkait dan lain sebagainya.

4. Uji Hipotesis

Tabel 14. Uji Parsial (Uji-t)

| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|--------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|
| | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 (Constant) | 8,611 | 2,317 | | 3,716 | ,000 |
| X1 | ,472 | ,107 | ,508 | 4,410 | ,000 |
| X2 | ,148 | ,067 | ,255 | 2,219 | ,030 |

a. Dependent Variable: Y

1. Uji Hipotesis X_1 terhadap Y

Berdasarkan uji t atau t tes variabel penyebaran informasi tentang pendidikan inklusif di dapat t hitung sebesar 4,410 dengan tingkat signifikan 0,000. Sedangkan nilai t tabel adalah 1,67 (Hasil t tabel sebesar 1,67 dapat dilihat dari tabel distribusi t untuk uji dua arah, pada kolom 0,05 atau 5%). Sehingga t hitung > t tabel yaitu $4,410 > 1,67$. Karena *probability* atau tingkat signifikan jauh lebih kecil dari 0,05 maka variabel penyebaran informasi tentang pendidikan inklusif berpengaruh terhadap implementasi pendidikan inklusif di Kota Metro. Maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian Hipotesis pertama : “Diduga terdapat pengaruh kegiatan penyebaran informasi tentang pendidikan inklusif terhadap implementasi pendidikan inklusif di Kota Metro” diterima.

2. Uji Hipotesis X_2 terhadap Y

Tabel 15. Interpretasi Uji F

| Model | | Sum of Squares | Df | Mean Square | F | Sig. |
|-------|------------|----------------|----|-------------|--------|-------------------|
| 1 | Regression | 217,667 | 2 | 108,833 | 24,489 | ,000 ^a |
| | Residual | 253,316 | 57 | 4,444 | | |
| | Total | 470,983 | 59 | | | |

a. Predictors: (Constant), X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Berdasarkan tabel diatas, nilai F hitung = 24,489 dengan tingkat signifikan 0,000. Sedangkan $F_{0,05}$ tabel dengan jumlah data 60 adalah sebesar 3,15. Dengan demikian maka F hitung > F tabel, yaitu $24,489 > 3,15$, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_3 diterima. Hal ini berarti bahwa Penyebaran informasi tentang pendidikan inklusif (X_1) dan manajemen pendidikan inklusif (X_2) secara bersama-sama berpengaruh terhadap implementasi pendidikan inklusif di Kota Metro (Y).

Kesimpulan dan Implikasi

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah disajikan sebelumnya, maka dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut :

1. Penyebaran informasi tentang pendidikan inklusif berpengaruh signifikan terhadap implementasi pendidikan inklusif di Kota Metro. Jika penyebaran informasi tentang pendidikan inklusif meningkat maka dapat meningkatkan implementasi pendidikan inklusif di Kota Metro, sebaliknya jika penyebaran informasi tentang pendidikan inklusif menurun maka dapat menurunkan implementasi pendidikan inklusif di Kota Metro.
2. Manajemen pendidikan inklusif berpengaruh signifikan terhadap implementasi pendidikan inklusif di Kota Metro. Jika manajemen pendidikan inklusif meningkat maka dapat meningkatkan implementasi pendidikan inklusif di Kota Metro, sebaliknya jika manajemen pendidikan inklusif menurun maka dapat menurunkan implementasi pendidikan inklusif di Kota Metro.
3. Penyebaran informasi tentang pendidikan inklusif dan manajemen pendidikan inklusif secara bersama-sama berpengaruh terhadap implementasi pendidikan inklusif di Kota Metro, yang mana ketika penyebaran informasi tentang pendidikan inklusif dan manajemen pendidikan inklusif sama-sama ditingkatkan, maka implementasi pendidikan inklusif di Kota Metro juga akan meningkat.

Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka terdapat beberapa implikasi yang penulis ajukan sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil analisis, nilai koefisien regresi pada variabel penyebaran informasi tentang pendidikan inklusif (X_1) lebih besar daripada nilai koefisien regresi pada variabel manajemen pendidikan inklusif (X_2), hal ini menunjukkan bahwa kontribusi penyebaran informasi tentang pendidikan inklusif lebih tinggi atau lebih dominan dibandingkan dengan manajemen pendidikan inklusif dalam mengoptimalkan implementasi pendidikan inklusif di Kota Metro sehingga kegiatan penyebaran informasi tentang pendidikan inklusif perlu mendapatkan perhatian yang lebih besar dalam mengoptimalkan implementasi pendidikan inklusif di Kota Metro.

2. Berdasarkan hasil analisis nilai koefisien determinasi diketahui bahwa pengaruh/kontribusi semua variabel bebas yang diteliti yaitu penyebaran informasi tentang pendidikan inklusif (X_1) dan manajemen pendidikan inklusif (X_2) terhadap implementasi pendidikan inklusif di Kota Metro (Y) adalah hanya sebesar 30,4% sehingga perlunya diteliti variabel lain yang berpengaruh lebih dominan agar implementasi pendidikan inklusif di Kota Metro dapat optimal.

Daftar Pustaka

- Barusman, Andala Rama Putra. 2014. *The Role Of Student Satisfacation at Private University*. Business and Entrepreneurial Review Vol. 14, No: 1, pp. 33 – 56
- Budiyanto, Praptono, Supena, A., Sujarwanto, dan Yusuf, M. 2010. Modul Pelatihan Pendidikan Inklusif. Kementerian Pendidikan Nasional. Jakarta
- Sunarto, 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta. Jakarta
- Sumarwan, Ujung. 2002. *Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif*. Depdiknas. Jakarta
- Mangkunegara, A. P. 2001. *Manajemen Sumberdaya Manusia*. PT. Remaja Rosda Karya. Jakarta
- Widodo, J. 2010. *Analisis Kebijakan Publik*. Bayumedia Publishing. Malang.
- Setiawan, G. 2004. *Implementasi Dalam Birokrasi Pembangunan*. Remaja Rosdakarya Offset. Bandung
- Kemendikbud. 2009. *Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa*. Direktorat Pembinaan PKLK. Dirjen Pendidikan Dasar. Kemendikbud. Jakarta